
**PENGETAHUAN DAN SIKAP ANGGOTA KELOMPOK TANI SUMBER MAKMUR DI
DESA LEMBUR KECAMATAN KOTA KOMBA TERHADAP TEKNOLOGI SILASE DAUN
GAMAL (*Gliricidia sepium*) UNTUK MAKANAN TERNAK KAMBING**

Yohanes Yongki Lung^{1*}, Antonius Jehemat², Marchy Pallo³

¹*Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik pertanian negeri kupang,
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang*

Penulis Penyaji: yyongkilung@gmail.com

*Penulis Koresponden: marchypallo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap anggota kelompok tani Sumber Makmur dan mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap pengetahuan dan sikap kelompok tani tentang teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing di Desa Lembur. Sampel penelitian berjumlah 30 orang dengan metode penelitian yang digunakan adalah melalui metode observasi, kuesioner, wawancara, demonstrasi cara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani sebelum penyuluhan berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 1,47 dan setelah penyuluhan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,61, sedangkan sikap petani sebelum melakukan penyuluhan berada pada kategori menolak dengan rata-rata skor 1,63 dan setelah penyuluhan berada pada kategori menerima dengan nilai rata-rata skor 2,34. Hasil analisis korelasi rank spearman menunjukan faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan petani adalah tingkat kesesuaian inovasi dan tingkat kemungkinan dicoba, sedangkan faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani adalah umur.

Kata Kunci : Pengetahuan dan sikap, teknologi silase, penggunaan daun gamal dan ternak kambing.

PENDAHULUAN

Desa Lembur merupakan salah satu dari 19 desa yang berada dikecamatan Kota Komba kabupaten Manggarai Timur, dengan luas wilayah keseluruhan mencapai kurang lebih 3410 M², dengan jumlah penduduk 3.808 jiwa. Lahan di desa Lembur didominasi oleh lahan kering dan lahan basah (Profil Desa Lembur, 2021). Sebagian besar masyarakat Desa Lembur bermata pencaharian sebagai petani secara umum, dimana mencakup petani perkebunan, tanaman pangan, tanaman hortikultura dengan persentasi 60% dan peternak dengan persentasi mencapai 25%, sisanya mata pencaharian sebagai tukang bangunan dan pegawai negeri sipil. Selain membudidayakan tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura, petani desa Lembur juga memelihara berbagai jenis ternak seperti ternak babi, kerbau, sapi, kambing, anjing, ayam dan kucing.

Salah satu jenis ternak yang selalu dipelihara oleh masyarakat Desa Lembur adalah ternak kambing. Selain muda dipelihara, kebutuhan akan ternak kambing di Desa Lembur juga sangat tinggi seperti dalam keperluan adat istiadat, pesta sekolah, dan dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga. Salah satu faktor penghambat yang sering dialami oleh petani Desa Lembur dalam memelihara ternak adalah ketersediaan bahan pakan yang sangat terbatas terutama pada musim kemarau. Di lain sisi produksi pada musim hujan sangat berlimpah.

Tanaman gamal merupakan salah satu jenis tanaman yang sering dimanfaatkan untuk dijadikan pakan ternak. Di desa Lembur terdapat luasan lahan untuk tanaman pakan ternak sebesar 25 ha yang didalamnya terdapat hijauan pakan ternak siap produksi dan yang belum siap diproduksi, dan produksi hijauan makan ternak seluas 15 ha, yang di dalamnya terdapat berbagai jenis hijauan pakan ternak, mulai dari rumput-rumputan, tanaman leguminosa, seperti gamal, lamtoro dan tumbuhan lainnya seperti acacia, kingres (Profil Desa Lembur, 2021), khusus untuk tanaman gamal, produksinya cukup banyak, dan tersebar diseluruh wilayah pedesaan, baik yang tumbuh secara liar maupun yang di tanam sebagai pagar. Gamal (*Gliricidia 2 sepium*) merupakan tanaman pelindung yang termasuk dalam kelompok tanaman leguminosa. Di Desa Lembur tanaman gamal tumbuh dengan subur, kebanyakan petani memanfaatkan tanaman gamal sebagai pohon pelindung untuk tanaman perkebunan seperti kopi dan kakao serta digunakan sebagai tempat atau media rambatdari tanaman vanili. Kenyataan ini merupakan sebuah potensi yang perlu dimanfaatkan untuk pemanfaat tersebut, maka salah satu teknik pengolahan yang dapat diterapkan adalah teknologi silase yaitu teknik pengolahan yang menerapkan prinsip fermentasi. Hasil pengolahan ini dapat di manfaatkan pada musim kemarau. Menurut Kartasudjana (2001), silase adalah pakan yang diawetkan yang diproses dari bahan baku berupa tanaman hijauan, limbah industry pertanian, serta bahan pakan alami lainnya, dengan jumlah kadar atau kandungan air pada tingkat tertentu kemudian dimasukan dalam sebuah tempat yang tertutup rapat kedap udara, yang biasa disebut silo, selama sekitar tiga minggu atau 21 hari. Pakan ternak silase berasal dari pemanfaatan hijauan pakan ternak yang salah satunya adalah tanaman gamal. Sedangkan daun gamal setelah diolah melalui silase memiliki kualitas dapat meningkatkan nilai gizi suatu pakan dan berfungsi untuk menambah daya simpan suatu pakan serta mengurangi atau menghilangkan zat anti nutrisi yang terkandung dalam pakan (Herawati dan Royani, 2017) dan kandungan nutrisi pada daun gamal tergolong tinggi yaitu kandungan Protein Kasar (PK) berkisar 18-30% dan pencernaan berkisar 70% (BPP BATU, 2015). Tanaman ini sangat cocok dimanfaatkan sebagai pakan dengan kualitas baik dan tahan lama. Teknologi seperti ini (Silase) belum pernah diterapkan di desa Lembur karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam memanfaatkannya, selama ini hijauan gamal belum pernah dimanfaatkan oleh petani untuk dijadikan atau diolah menjadi pakan yang memiliki kualitas yang baik dan tahan lama.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelompok tani Sumber Makmur desa Lembur Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan potensi hijauan yang melimpah pada saat musim hujan dan petani yang memiliki ternak. Pemilihan waktu dan tempat disesuaikan dengan kemampuan tenaga, biaya dan waktu yang dimiliki peneliti dan waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret 2023.

Materi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan materi penunjang sebagai instrumen penelitian yaitu berupa bahan untuk untuk demonstrasi cara pembuatan pakan ternak silase dari hijaun gamal dan materi lainnya. Bahan dan alat dalam penelitian berupa demcar yaitu : Hijauan gamal, Dedak halus, Bakteri pengurai/EM4 Gula pasir, Parang, Tong/drum plastic, Terpal, Ember, Isolasi bening, Lebtap, Leaflet, Alat tulis menulis dan kamera.

Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode demonstrasi cara. Dalam hal ini, akan diadakan penyuluhan tentang pembuatan pakan silase dengan pemanfaatan hijauan gamal sebagai pakan silase untuk ternak kambing di kelompok tani Sumber Makmur desa Lembur kecamatan Kota Komba kabupaten Manggarai Timur terhadap penyuluhan tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Metode Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2002). Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan data-data yang diperoleh selama observasi.

2. Kuesioner

Jenis pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci, lengkap dan biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban (kuesiner tertutup dan terbuka).

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam rangka pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan metode tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Instrumen yang digunakan berupa pedomaan atau panduan wawancara.

4. Domonstrasi cara

Demonstrasi cara adalah metode dan teknik penyuluhan yang dilakukan dengan cara peragaan. Kegiatan demonstrasi dilakukan dengan agar memperlihatkan suatu inovasi baru kepada masyarakat atau kelompok sasaran secara nyata dan konkrit. Melalui demonstrasi cara, sasaran (audience) diajarkan mengenai keterampilan, memperagakan cara kerja teknik-teknik baru termasuk keunggulannya.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang dapat mendukung peneliti. Metode ini dilakukan dengan mengambil gambar (foto) selama kegiatan penelitian berlangsung.

6. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melengkapi semua tulisan ini dimana peneliti mengambil dari berbagai sumber seperti penelusuran kepustakaan buku, laporan penelitian, artikel, dan melalui internet terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Lembur yang tergabung didalam kelompok tani Sumber Makmur yang berprofesi sebagai petani dan peternak dengan jumlah 30 orang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus atau sampling jenuh, yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, hal ini dikarenakan semua populasi sampelnya kecil.

Variabel yang diukur dalam penelitian

1. Tingkat pengetahuan kelompok terhadap pembuatan pakan ternak silase dari hijauan gamal.
2. Sikap kelompok terhadap pembuatan pakan ternak silase dari hijauan gamal.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap kelompok tani terhadap pembuatan pakan ternak silase dari hijauan gamal.
 - a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri petani responden (Umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak dan pengalaman beternak.)
 - b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar petani responden, menyangkut dengan karakteristik inovasi teknologi (tingkat kesesuaian inovasi, tingkat kerumitan inovasi, tingkat kemampuan untuk diamati, keuntungan dan kemungkinan untuk dicoba).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Petani Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dan Demonstrasi Cara

Tabel 1. Analisis scoring pengetahuan petani sebelum dan sesudah penyuluhan.

No	Variabel		Pengetahuan			
			Sebelum		Sesudah	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan Teknologi	Silase	1,63	Rendah	2,80	Tinggi
2.	Pengetahuan Tentang Cara Pembuatan Silase		1,47	Rendah	2,50	Tinggi
3.	Pengetahuan Tentang Manfaat Pemberiaan Silase Untuk Makanan Ternak Kambing		1,47	Rendah	2,23	Sedang

4.	Pengetahuan Tentang Ciri-ciri Kualitas Silase Yang Baik	1,53	Rendah	3,00	Tinggi
5.	Pengetahuan Tentang Pemberiaan Produk Silase Daun Gamal Kepada Ternak Kambing.	1,27	Rendah	2,53	Tinggi
Jumlah		5,9		13,06	
Rata-Rata		1,47	Rendah	2,61	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan dan demonstrasi cara tentang teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing mengalami perubahan. Dimana sebelum melakukan penyuluhan dan demonstrasi cara, pengetahuan kelompok tani terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing berada pada **kategori rendah** yaitu memiliki nilai skor rata-rata 1,47 yang artinya skor yang diperoleh berada pada rentang nilai 1,00-1,66. Hal ini dikarenakan petani belum mengetahui manfaat tanaman gamal untuk diolah menjadi pakan silase dan cara aplikasinya pada ternak kambing sebagai makanan, sehingga petani menganggap bahwa tanaman gamal sebagai tanaman pagar hidup atau tanaman pelindung, kondisi ini juga disebabkan karena petani responden hanya menempu pendidikan formal tingkat dasar dan tidak adanya pendidikan non formal. Menurut Soetomo, Greg (1997) pendidikan nonformal bagi petani dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Pendidikan formal merupakan *entry point* untuk pengembangan sumber daya manusia yang lebih mendalam dengan tujuan strategi sebagai berikut (a) mengembangkan petani mampu memahami proses dan mengelola pelatihan, (b) mengembangkan petani mampu mengelola pengorganisasian dan jaringan kerja, dan(c) mengembangkan sains petani agar mampu memecahkan masalah- masalah yang dihadapi oleh mereka.

Pengetahuan petani sesudah penyuluhan dan demonstrasi cara memiliki nilai skor rata-rata 2,61 yang artinya berada pada rentang nilai 2,33-3,00 atau berada pada **kategori tinggi**. Terjadinya peningkatan pengetahuan petani disebabkan adanya penyuluhan dan demonstrasi cara yang secara langsung menunjukkan keadaan nyata mengenai karakteristik inovasi yang disuluhkan. Perubahan pengetahuan dapat dilihat petani menerima, memanfaatkan dan mengembangkan teknologi yang disuluhkan. Chicka (2019) dalam Aisyah, (2020) menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan non-formal yang dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam suatu inovasi baru. Anwar, dkk (2009) menjelaskan demonstrasi merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian yang dilaksanakan untuk menunjukkan suatu cara atau membuktikan suatu hasil usaha tani yang lebih baik, demonstrasi dikatakan sebagai suatu percontohan. Karakteristik inovasi menentukan kecepatan terjadinya proses adopsi inovasi ditingkat petani sebagai pengguna teknologi pertanian. Menurut Aksal (2019) dalam Aisah, (2020) menyebutkan bahwa kecepatan petani dalam mengadopsi suatu inovasi baru sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang didapatkan oleh petani.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang didapatkan oleh petani maka semakin tinggi juga petani merespon suatu inovasi terbaru.

Terjadinya perubahan pengetahuan petani dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi petani responden yang mengalami kendala ketersediaan pakan untuk ternak kambing, bahan-bahan tersedia secara lokal atau dari alam seratomudah didapati oleh petani responden, sebagian besar umur petani responden yang masih produktif dan pengalaman beternak yang cukup tinggi dimana dari 30 responden ada 17 petani yang lama beternak 5-9 tahun yang merupakan pengalaman beternak kategori tinggi. Pengalaman beternak yang cukup tinggi akan cepat memahami informasi atau pemberitahuan inovasi di dunia pertanian meskipun tingkat pendidikan petani responden rendah. Hal ini sependapat dengan Hamtiah (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan petani tentang teknologi dibawahkan dipengaruhi oleh kondisi petani baik dari segi usia, pendidikan dan lama berusaha tani.

Tabel 2. Analisis scoring sikap petani sebelum dan sesudah penyuluhan.

No Indikator	Skor Sikap			
	Sebelum		Sesduah	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1. Teknologi silase untuk mengawetkan makanan ternak	2,00	Ragu-Ragu	2,53	Menerima
2. Teknologi silase untuk mengawetkan daun gamal	1,53	Menolak	2,27	Ragu-Ragu
3. Mau mempelajari lebih dalam tentang teknologi Silase	1,60	Menolak	2,37	Menerima
4. Mau mencoba menerapkan teknologi silase daun gamal	1,50	Menolak	2,23	Ragu-Ragu
5. Teknologi silase daun gamal membantu usaha budidaya ternak kambing	1,63	Menolak	2,23	Ragu-Ragu
6. Teknologi silase perlu diperkenalkan kepada semua peternak	1,50	Menolak	2,43	Menerima
Jumlah	9,77		14,07	
Rata-Rata	1,63	Menolak	2,34	Menerima

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukan bahwa dari 6 pertanyaan yang diajukan sebelum dilakukan penyuluhan dan demonstrasi cara kepada petani responden yang berjumlah 30 orang yang tergabung dalam kelompok tani SumberMakmur, Sikap kelompok tani terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing, tergolong **kategori menolak** karena memiliki nilai rata-rata skor 1,63 yang artinya skor yang diperoleh berada pada rentang nilai rendah 1,00-1,66 termasuk kategori tidak menerima. Hal ini dikarenakan petani belum mengetahui informasi tentang penggunaan tanaman gamal sebagai makanan ternak kambing.

Namun sejalan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi cara tentang

pembuatan pakan ternak silase daun gamal untuk makanan ternak kambing, memiliki skor rata-rata 2,34 yang artinya berada pada rentang nilai sedang yaitu 2,33-3,00 yang **dikategori menerima**. Hal ini karena petani responden mendapatkan penyuluhan dan demonstrasi langsung penggunaan tanaman gamal untuk dijadikan pakan silase untuk makanan ternak kambing.

Namun sesudah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi cara tentang teknologi silase daun gamal, adapun sikap petani yang masih ragu-ragu dalam menerima teknologi yang disuluhkan berkaitan dengan indikator teknologi silase untuk mengawetkan daun gamal, teknologi silase daun gamal membantu usaha budidaya ternak kambing dan mau mencoba teknologi silase. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebiasaan petani dalam memberi langsung pakan hijuan tanpa diolah dan teknologi silase ini baru diperkenalkan di petani responden serta tingkat pendidikan petani yang masih rendah sehingga kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani. Untuk itu maka perlu diadakan penyuluhan dan demonstrasi cara tentang teknologi yang disuluhkan. Anwar, dkk (2009) menjelaskan demonstrasi merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian yang dilaksanakan untuk menunjukkan suatu cara atau membuktikan suatu hasil usaha tani yang lebih baik, demonstrasi dikatakan sebagai suatu percontohan. Rogers (1983) dalam Kurniawati (2018) berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.

Tabel 3. Hubungan faktor internal dan eksternal dengan pengetahuan petani tentang Teknologi Silase Daun Gamal.

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Arah dan Tingkat Hubungan	Signifikan(p)	Keterangan
Umur	-0,216	Negatif dan Lemah	0,251	Tidak Signifikan
Pendidikan	0,216	Positif dan Lemah	0,252	Tidak Signifikan
Jumlah kepemilikan Ternak	0,068	Positif dan Lemah	0,720	Tidak Signifikan
Pengalaman beternak	0,169	Positif dan Sangat Lemah	0,373	Tidak signifikan
Keuntungan relatif	-0,056	Negatif dan Lemah	0,770	Tidak Signifikan
Kerumitan	-0,118	Negatif dan Sangat Lemah	0,535	Tidak Signifikan
Keteramatan	-0,189	Negatif dan Sangat Lemah	0,317	Tidak Signifikan
Kesesuaian	0,841*	Positif dan Kuat	0,00	Signifikan

Kemungkinan dicoba	-0,420*	Negatif dan Sedang	0,21	Signifikan
---------------------------	----------------	---------------------------	-------------	-------------------

Sesuai hasil analisis pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa variabel karaktersitik inovasi memiliki hubungan dengan pengetahuan petani tentang teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing. Namun dari beberapa indikator ada dua indikator yang memiliki tingkat hubungan yang signifikan yaitu tingkat kesesuaian dan kemungkinan untuk dicoba.

a. **Tingkat Kesesuaian**

Tingkat Kesesuaian memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan petani dengan arah hubungan kuat dan positif terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan karena pada saat penyuluhan serta pembuatan pakan ternak silase daun gamal untuk makanan ternak kambing, petani merasa bahwa inovasi yang disampaikan sesuai dengan kondisi, permasalahan yang sering mereka alami selama ini, serta ketersediaan bahan baku seperti daun gamal secara lokal muda diperoleh. Menurut Rogers (1983) menyatakan bahwa tingkat sebuah inovasi dipersepsikan konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi.

b. **Kemungkinan untuk dicoba**

Tingkat Kemungkinan dicoba memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan petani terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing dengan arah hubungan negatif dan sedang ($p < 0,05$). Artinya petani merasa bahwa teknologi yang di suluhkan memiliki langka-langka kerja yang mudah, bahan-bahan yang dibutuhkan juga mudah didapat serta petani memelihara ternak kambing secara berkelanjutan. Hal ini yang memicu petani untuk mau mencoba teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing yang sudah disuluhkan tersebut.

Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Sikap Petani Tentang Teknologi Silase Daun Gamal Untuk Makanan Ternak Kambing.

Untuk mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal terhadap sikap petani secara rinci dapat disajikan pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan sikap petani terhadap Teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing.

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Arah dan Tingkat Hubungan	Signifikan (p)	Keterangan
Umur	-0,413*	Negatif dan kuat	0,023	Signifikan
Pendidikan	0,008	Positif dan sangat lemah	0,967	Tidak Signifikan
Jumlah kepemilikan	0,113	Positif dan sangat lemah	0,551	Tidak Signifikan

Ternak				
Pengalaman Beternak	0,056	Positif dan sedang	0,769	Tidak Signifikan
Keuntungan relatif	0,012	Positif dan lemah	0,949	Tidak Signifikan
Kerumitan	-0,128	Negatif dan sangat lemah	0,500	Tidak Signifikan
Keteramatan	0,149	Positif dan sangat lemah	0,432	Tidak Signifikan
Kesesuaian	0,16	Positif dan lemah	0,934	Tidak Signifikan
Kemungkinan Dicoba	0,138	Positif dan sangat lemah	0,468	Tidak Signifikan

Keterangan :

** : Koefisien Korelasi pada level 0,01

*: Koefisien Korelasi pada level 0,05

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 di atas diketahui bahwa variabel umur memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing, dengan arah hubungan negatif dan tingkat hubungan yang kuat ($p < 0,05$). Artinya selama petani disuluhkan tentang teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing, baik itu petani masih tergolong umur produktif maupun tidak produktif, selama petani mau mendengarkan secara saksama tentang teknologi yang disuluhkan maka sikap petani terhadap teknologi silase daun gamal mengalami perubahan. Ini dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa adanya perubahan sikap petani sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan tentang teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing.

PENUTUP

Pengetahuan dan sikap anggota kelompok tani Sumber Makmur terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing yaitu pengetahuan anggota kelompok tani sebelum dilakukannya penyuluhan berada pada **kategori rendah** dan setelah dilakukannya penyuluhan pengetahuan anggota kelompok tani berada pada **kategori tinggi**. Sedangkan untuk sikap anggota kelompok tani Sumber Makmur sebelum melakukan penyuluhan berada pada **kategori Menolak** dan sesudah dilakukan penyuluhan sikap anggota kelompok tani berada pada **kategori menerima**.

Hubungan yang signifikan antara faktor eksternal dan internal terhadap pengetahuan anggota kelompok tani Sumber Makmur terhadap teknologi silase daun gamal untuk makanan ternak kambing, antara lain : hubungan antara pengetahuan dan kesesuaian ($r_s=0,841$), pengetahuan dengan kemungkinan dicoba ($r_s=-0,420$). Sedangkan untuk faktor internal dan eksternal yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap anggotakelompok tani terhadap teknologi silase daun gamal yaitu hubungan umur dengan sikap ($-0,413$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D., Sulistyowati,D., & Pradiana, W. 2020. *Respon Petani Dalam Pemanfaatan Vermikomposting pada CabaiMerah (Capsicum annuum L.) di Desa Taraju Kecamatan Taraju. Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian* ,8(2), 220-229.
- Anonim, 2021. *Profil Desa Lembur*
- Anwar, S., Madariza, F., & Anas, A. 2009. *Ilmu Penyuluhan Pertanian. UniversitasAndalas, Padang.*
- H.B.Sutopo. 2002. *Judul : Metodologi pannelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Perss.
- Hamtiah, S. 2012. *Efektivitas Media Audiofisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah Tentang Kualitas Susu di Desa Indrokilo Kecamatan Ungara Barat Kabuapten Semarang.*
- Herawati, E., dan Royani, M. 2017. Kualitas Silase Daun Gamal dengan Penambahan Molases sebagai Zat Aditif. *IJAS*, 7(2): 29-32.
- Kartasujana, R. 2001. *Modul Program Keahlian Budidaya Ternak, Mengawetkan Hijauan Pakan Ternak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan SMK Direktorat PendidikanMenengah Kejuruan.
- Kurniwati, N. 2018. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Negeri Surakarta.
- Rogers, M. E., 1983. *Persepsi Petani terhadap suatu Inovasi, penelitian dan pernyataan responden tentang suatu inovasi*. *Agri-sosiekonomi unsrat*,ISSN 1907-4298 volume 12 Nomor 2A juli 2016.
- Soetomo, Greg, 1997. *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*” Kanisius. Yogyakarta.